

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, semakin banyak perusahaan yang mulai memperbaiki sistem dari perusahaan yang dijalankan untuk lebih menunjang dari kinerja sebuah perusahaan sehingga bisa memaksimalkan nilai dari perusahaan yang sedang dijalankan. Nilai perusahaan merupakan sebuah nilai yang dapat mengukur seberapa besar “tingkat kepentingan” sebuah perusahaan di mata pelanggannya (Herbas, 2011). Dalam mengukur nilai perusahaan, bisa menggunakan nilai buku atau bilai pasar. Penggunaan nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas dirasa kurang mewakili pengukuran nilai perusahaan. Maka dari itu, pengukuran menggunakan rasio Tobin`s Q merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Rasio Tobin`s Q dianggap lebih lebih teliti dikarenakan memberikan sebuah gambaran mendasar melainkan penilaian perusahaan dari berbagai aspek yang dapat diakses oleh pihak eksternal termasuk investor perusahaan tersebut. Raso Tobin`s Q ini diukur dari penjumlahan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku total kewajiban kemudian dibagi nilai buku total aset (Hastuti, 2005).

Penggunaan nilai Tobin`s Q ini dapat mengetahui bagaimana harapan pertumbuhan perusahaan yang baik. Jika perusahaan memiliki nilai Tobin`s Q yang tinggi maka perusahaan memiliki prospek kerja yang bagus, begitupun

sebaliknya. Apabila perusahaan memiliki nilai Tobin's Q yang rendah, maka perusahaan itu berada pada industri yang mulai melemah dan berada pada persaingan yang kuat dengan para pesaingnya (Sukamulja & Sukmawati, 2004).

Sering terjadinya konflik kepentingan antara pengelola (*agen*) dengan pemegang saham (*principal*) dalam proses pemaksimalan nilai perusahaan. Biasanya pihak agen melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan pribadinya sehingga bertentangan dengan tujuan utama dari perusahaan sehingga sering mengabaikan kepentingan dari principal. Perbedaan kepentingan ini disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas laba perusahaan yang mengakibatkan pemakai laporan keuangan melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan sehingga terjadinya penurunan nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Tata kelola perusahaan sangat berkaitan dengan bagaimana investor itu yakin kepada manajer bahwa perusahaan tempat ia menanamkan modal akan membawa keuntungan bagi investor dan juga yakin bahwa manajer tidak akan melakukan penggelapan atau salah menginvestasikan yang di kemudian hari akan terjadi kerugian dana bagi investor itu sendiri (Shleifer dan Vishny, 1997). Sering kita ketahui bahwa tujuan utama seorang investor melakukan penanaman modal di suatu perusahaan adalah untuk meletakkan harta kekayaannya pada suatu instrumen yang bertujuan untuk memperoleh *return* yang maksimal. Sehingga investor sangat perlu untuk memiliki berbagai

pertimbangan sebelum memulai untuk menginvestasikan dananya. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kinerja perusahaan yang nantinya akan diukur melalui nilai perusahaan (Hariati & Yeney, 2015).

Ketua Dewan Komisioner OJK, Muliaman D Hadad mengatakan bahwa di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami keterpurukan kondisi ekonomi dikarenakan gagalnya implementasi tata kelola perusahaan. Kegagalan ini memicu terjadinya krisis keuangan dalam 10 tahun terakhir. Pentingnya penerapan tata kelola perusahaan ini berpengaruh terhadap manajemen perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan diterapkan dengan baik, maka perlakuan terhadap manajemen perusahaan dapat dilakukan dengan kecakapan dan kemahiran yang maksimal. Dengan demikian, maka investor akan yakin dan percaya untuk menanamkan modal di dalam perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik (Fiki, 2014). Misalkan pada masalah yang sedang terjadi, yaitu pada perusahaan Toshiba. Skandal akuntansi Toshiba yang dimulai ketika regulator sekuritas menemukan masalah pada saat mereka menyelidiki neraca perusahaan pada awal tahun 2016. Buruknya sistem tata kelola perusahaan mengakibatkan banyak terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh struktur pimpinan yang ada di perusahaan Toshiba. Hal itu berdampak langsung terhadap nilai perusahaan. Akibat dari buruknya tata kelola perusahaan yang dimiliki oleh Toshiba, telah merusak kepercayaan dari investor global kepada perusahaan Toshiba (Poskota, 2015).

Direksi merupakan organisasi perseroan yang mempunyai tanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk mencapai tujuan dan kepentingan suatu perusahaan sesuai dengan anggaran perusahaan. Dewan direksi mempunyai tanggung jawab. Dewan direksi secara langsung bertanggung jawab penuh secara pribadi atas perusahaan, apabila perusahaan itu mengalami kerugian dalam menjalankan tugasnya (Widyana, 2012). Misalkan pada kasus perusahaan Toshiba, terungkapnya kegagalan pada laporan keuangan Toshiba ini telah melibatkan delapan dari enam belas anggota dewan direksi meninggalkan jabatan mereka (CNNMoney, 2015).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank, dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Adanya kepemilikan institusional maka akan mendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Mekanisme pengawasan tersebut bertujuan untuk menjamin peningkatan kemakmuran investor (Kartikawati, 2009). Pada kasus Toshiba mengenai buruknya sistem tata kelola perusahaannya, hal ini merupakan penyimpangan akuntansi yang sangat disesalkan. Pemerintah Jepang telah berupaya untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari investor dengan mengubah sistem tata kelola yang lebih baik, namun hal ini tetap berdampak jika argumen yang beredar di investor bahwa Toshiba memiliki sistem tata kelola perusahaan yang buruk (Poskota, 2015).

Dewan Komisaris merupakan suatu organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum ataupun khusus sesuai dengan anggaran

dasar yang juga bertugas memberikan nasihat kepada Direksi. Komisaris juga mempunyai kewajiban yang berkomitmen tinggi untuk menyediakan waktu dan melaksanakan seluruh tugas komisaris secara bertanggungjawab (Widyana, 2012).

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus dan bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995). Pada perusahaan Toshiba, Presiden dan Kepala Eksekutif Toshiba, Hisao Tanaka, mengundurkan diri setelah perusahaan Toshiba membuat laporan keuangan perusahaan selama enam tahun terakhir dengan permainan laba, yaitu dengan melebih-lebihkan keuntungan perusahaan sebesar total US\$ 1.22 Miliar (Poskota, 2015).

Namun dalam era globalisasi seperti sekarang ini, nilai perusahaan lebih ditekankan pada kondisi keuangannya saja. Tanggung jawab sebuah perusahaan harus berlandaskan pada *triple bottom lines*, yaitu sebuah perusahaan tidak hanya memandang sebuah *profit* perusahaan saja melainkan perusahaan juga mampu untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar dan juga ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar, sehingga perusahaan mampu seimbang dalam kegiatan sosial, ekonomi, serta lingkungan. Hal ini dikarenakan tidak cukup pada kondisi keuangan saja perusahaan mampu menjamin bahwa perusahaan itu akan tumbuh secara berkelanjutan. Maka dari itu, perusahaan dianggap perlu untuk melakukan

tanggung jawab sosial perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Tanggung jawab sosial perusahaan ini dianggap penting karena ini merupakan etika bisnis, dimana perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi kepada *shareholder* saja, melainkan juga kepada *stakeholders* yang meliputi pelanggan, pegawai, investor, pemerintah, supplier, dan juga kompetitor (Cecilia *et al*, 2015). Beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan mempunyai dampak terhadap masyarakat dan juga lingkungan, misalnya kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Freeport Indonesia yang dianggap telah melebihi batas air limbah yang telah ditetapkan dan pencemaran biota laut yang sangat merugikan lingkungan (Arifin *et al*, 2012).

Di lain sisi, apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang tinggi maka itu merupakan faktor mendasar yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebuah perusahaan akan direspon positif dan mendapatkan kesan yang baik oleh masyarakat apabila perusahaan tersebut mampu melakukan pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup, dikarenakan hal tersebut akan memiliki dampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Maka hal tersebut mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan dalam jangka panjang perusahaan mampu untuk melakukan penjualan yang baik dan meningkatkan profitabilitas (Retno, 2012).

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup yang merupakan kegiatan yang berpusat pada pengawasan dan pembinaan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap lingkungannya. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc mengatakan bahwa PROPER ini sangat penting dikarenakan dapat membangun nilai-nilai ketaatan sebuah perusahaan terhadap peraturan serta mendorong pemikiran-pemikiran baru yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Bakar, 2014).

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui bagaimana peran dari perusahaan milik Negara, apakah sudah menerapkan tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, serta kinerja lingkungan yang baik, yang nantinya hal itu akan berdampak kepada pandangan dari para investor mengenai bagaimana kinerja perusahaan tersebut yang juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dari BUMN tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada BUMN Tahun 2010 - 2014)**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Isnin Hariati dan Yenev Widya Rihatiningtyas yang berasal dari Universitas Brawijaya.

Penelitian terdahulu yaitu Isnin Hariati dan Yeny Widya Rihatiningtyas pada tahun 2015 yang berkaitan dengan nilai perusahaan, hanya membahas mengenai tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan. Disini peneliti ingin menambah satu variabel yaitu tanggung jawab sosial perusahaan yang juga dikaitkan dengan nilai perusahaan. Serta pada obyek penelitian, peneliti terdahulu membahas mengenai perusahaan manufaktur, disini peneliti ingin meneliti mengenai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Tentang bagaimana tata kelola, tanggung jawab sosial, serta kinerja lingkungan yang berdampak terhadap nilai perusahaan yang dilakukan di BUMN, apakah terdapat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau tidak.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan penilaian. Yaitu pada variabel independen pada tata kelola perusahaan, peneliti hanya meneliti 4 komponen yaitu kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan juga ukuran komite audit. Selanjutnya, pada variabel independen tanggung jawab sosial perusahaan, peneliti meneliti secara umum mengenai tanggung jawab sebuah perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya. Dan terakhir, pada variabel independen kinerja lingkungan dengan menggunakan PROPER. Serta, pada variabel dependen yang membahas mengenai nilai perusahaan, peneliti menggunakan Rasio Tobin's Q. Untuk masa periode, peneliti menggunakan lima (5) tahun masa penelitian, yaitu tahun 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Kepemilikan institusional yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Jumlah dewan direksi yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Proporsi dewan komisaris independen yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Ukuran komite audit yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5. Tanggung jawab sosial yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6. Kinerja lingkungan yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada:

1. Para investor perusahaan dapat memahami peranan praktek tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengembangan ilmu mengenai *agency theory*, *signaling theory*, rasio Tobin`s Q sehingga dapat memperoleh permodelan-permodelan praktek yang berdampak terhadap nilai perusahaan.
3. Peneliti, sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir sebagai Sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.